

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku merokok adalah sebuah perilaku yang berbahaya untuk kesehatan, tetapi masih dilakukan oleh banyak orang, bahkan perilaku tersebut sudah dimulai ketika masih remaja (Fikriyah dan Febrijanto, 2012). Kondisi ini dapat terjadi apabila seorang individu memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahayanya rokok maka orang tersebut cenderung mempunyai pusat kendali kesehatan eksternal dan berperilaku merokok (Chotidjah, 2012). Rokok merupakan penyebab prevalensi penyakit tidak menular (PTM) yang tinggi. dimana ia adalah salah satu prioritas pemerintah (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Empat besar PTM didunia seperti penyakit jantung, diabetes mellitus, kanker, dan penyakit paru kronik disumbangkan oleh perilaku merokok sebagai faktor risiko yang utama dibandingkan faktor risiko yang lain seperti pola makan buruk, aktivitas fisik yang kurang, dan konsumsi alkohol (Eriksen dkk., 2012).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat konsumsi rokok yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia Tenggara, dengan menempati urutan pertama dalam tingkat prevalensi (WHO, 2012). Tercatat 146.860.000 jiwa yang merokok di Indonesia, menempati urutan ketiga terbanyak di dunia (WHO, 2012). Sementara itu,

para perokok di Indonesia cenderung lebih banyak pada usia kisaran 15 hingga 19 tahun, serta diantaranya 70% dari jumlah perokok itu merupakan masyarakat dari kalangan menengah ke bawah (Nasution, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menyebutkan sekitar 85% rumah tangga terpapar oleh asap rokok, dengan perkiraan 8 orang perokok aktif yang meninggal dan 1 orang yang meninggal akibat dampak dari perokok pasif (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Dinas Kesehatan Kota Semarang (2014) mengatakan kematian akibat PTM telah merenggut 783 jiwa dengan hipertensi, diabetes mellitus, kanker, dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang menjadi penyumbang besar pada angka tersebut. Salah satu faktor risiko PTM yang besar adalah merokok atau terpapar oleh asap rokok. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2015) mengungkapkan bahwa jumlah kasus baru PTM yang dilaporkan mencapai 603.840 kasus pada tahun 2015. Jumlah insidensi yang didapatkan meningkat dari tahun 2016 sebanyak 943.927 kasus, dan tahun 2017 mencapai 1.593.931 kasus (Dinkes Jateng, 2016 & 2017).

Perilaku merokok masih ditolerir oleh masyarakat walaupun masyarakat sudah tahu akan bahaya merokok dan paparan asap rokok. Hal ini terlihat pada kehidupan sehari-hari kita baik saat di lingkungan rumah ataupun tempat umum, tempat kerja dan lain sebagainya, dimana hampir setiap saat dapat dijumpai orang yang sedang merokok (Nasution, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2014), pada remaja usia 12-15 tahun menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan motivasi

dengan perilaku merokok ($p=0,002$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kadar dkk., (2017) pada mahasiswa fakultas kedokteran dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok ($p=0,016$). Penelitian Pakaya dkk., (2013) pada siswa SMPN 1 di Bulawa membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok ($p=0,003$).

Berdasarkan kajian diatas, peneliti ingin meneliti hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok karena belum pernah dilakukan di Kelurahan Penggaron Lor Kota Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui tentang pengetahuan bahaya rokok pada masyarakat Kelurahan Penggaron Lor Kota Semarang.

1.3.2.2. Untuk mengetahui tentang perilaku merokok pada masyarakat Kelurahan Penggaron Lor Kota Semarang.

- 1.3.2.3. Untuk mengetahui besarnya faktor risiko pengetahuan bahaya rokok terhadap perilaku merokok.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan masyarakat tentang bahaya rokok kepada serta dapat menjadi bahan untuk penelitian epidemiologi selanjutnya di daerah tersebut.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat memberi informasi kepada masyarakat di Kelurahan Penggaron Kota Semarang pentingnya mengetahui bahaya merokok.

